



# Kontribusi al-Ramahurmuzi Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis: Analisis Terhadap Kitab al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rāwi wa al-Wā'i.

Irwan Abdurrohman<sup>1\*</sup> Rizal Samsul Mutaqin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; irwanabdurrohman@uinsgd.ac.id

<sup>2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 20205032002@student.uin-suka.ac.id

\*Correspondence

Received: 2021-03-08; Accepted: 2021-09-06; Published: 2021-09-11

**Abstract:** The science of hadith has changed along with the times, starting from the prophet's era. The fourth century is considered a golden age for the development of hadith science. It became a scientific discipline that separated from other knowledge with the creation of the book by al-Ramahurmuzi. Using the literature study method and the content analysis approach, in the book al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i, al-Ramahurmuzi made it a significant contribution to the development of the science of hadith because he became the first basis. With the birth of the book, the development the hadith science became the basis delivery of books by other scholars of hadith science so that its benefits can continue until now. Specifically in the science of ruwat and the history of hadith, al-Ramahurmuzi provides a long explanation and quotes related narrations.

Keywords: Al-Ramahurmuzi; *Ilm al-Riwayat*; *Ilm al-Ruwat*.

**Abstrak:** Ilmu hadis mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman, dimulai dari zaman Rasul sampai dengan zaman sekarang. Abad keempat dianggap sebagai masa puncak keemasan bagi perkembangan ilmu hadis, karena menjadi disiplin ilmu yang berpisah dengan disiplin ilmu lainnya. Hal ini ditandai dengan lahirnya kitab karya al-Ramahurmuzi. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan dengan pendekatan analisis isi maka diketahui bahwa dalam kitab al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi wa al-Wa'i, al-Ramahurmuzi memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu hadis, karena ia menjadi peletak batu pertama bagi perkembangan ilmu hadis setelah berpisah dengan ilmu lainnya, dengan lahirnya kitab itu kemudian menjadi dasar lahirnya kitab-kitab karya para ulama ilmu hadis yang lain sehingga bisa dirasakan manfaatnya sampai sekarang. Secara spesifik dalam ilmu ruwat dan riwayat hadis, al-Ramahurmuzi memberikan penjelasan yang panjang dan mengutip riwayat-riwayat yang berkaitan.

Kata Kunci: Al-Ramahurmuzi; Ilmu Riwayat; Ilmu *al-Ruwat*.

---

## 1. Pendahuluan

Diskursus ilmu hadis menjadi salah satu disiplin keilmuan yang mendapat perhatian lebih dan banyak diminati (Purnama and Mutaqin 2021, hlm. 146), hal ini dibuktikan dengan penjagaan terhadap ilmu hadis yang dilakukan oleh para ulama dengan menjaga hafalannya dan kemudian membukukannya, ini dianggap penting pada periode awal lahirnya ilmu hadis (khususnya pada abad keempat), karena sejarah peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dengan sejarah tulis menulis (Itr 2016, hlm. 50). Pada abad keempat ini perkembangan ilmu hadis mencapai puncaknya karena menjadi diskursus ilmu tersendiri, dibuktikan dengan lahirnya ulama yang bernama al-Ramahurmuzi dengan kitabnya yang berjudul *Al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i*, walaupun dalam kitab ini pembahasannya tidak mencakup keseluruhan ilmu hadis (Khon 2019, hlm. 82).

Sejarah perkembangan ilmu hadis terbagi menjadi beberapa periode sejak awal kelahirannya sampai sekarang. Dalam konteks sejarah diskursus hadis dan ilmu hadis tercatat bahwa beliau adalah ulama yang paling berperan penting karena untuk pertama kali berhasil menjadikan ilmu hadis sebagai diskursus ilmu yang mandiri melalui karyanya, yaitu *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawī Wa al-Wa'i*, selanjutnya diikuti oleh Imam al-Hakim Abu 'Abdillah al-Naisaburi (321-405 H) dengan kitabnya *Ma'rifah 'ulūm al-Hadīṣ* (Al-Zahrani 2015, hlm. 156).

Diskursus ilmu hadis terbentuk jauh setelah teks dan pemahaman hadis menyebar ke berbagai daerah di belahan dunia (Sandi 2016, hlm.187), pengakuan para ulama terhadapnya sebagai orang yang pertama membukukan ilmu hadis menjadi ilmu yang independen dan terpisah dengan disiplin ilmu yang lain perlu mendapat perhatian lebih. Selain itu beliau tidak hanya menguasai disiplin ilmu hadis, tetapi juga sastra dan sejarah bisa membuat karya monumental yang menjadi *magnum opus*-nya sebagai peletak batu pertama dalam metodologi kajian ilmu hadis (Sandi 2016, hlm.189).

Sejauh ini studi tentang perkembangan hadis cenderung melihat dua perkara. Pertama, studi-studi yang melihat proses *tadwin* (kodifikasi) seperti buku karya Muhammad al-Zahrani yang berjudul "*Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah*" (Al-Zahrānī 2015), karya M. M. al-Azamī yang berjudul "*Dirāsāt fī al-Hadīṣ al-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnīh*" (Al-Azami 2018), karya Saifuddin yang berjudul "*Arus Tadwīn Hadis dan Historiografi Islam*" (Saifuddin 2011). Kedua, studi-studi yang kitab-kitab hadis atau syarah hadis. Dari dua kecenderungan tersebut, sangat terbatas perhatian diberikan pada perkembangan ilmu hadis, terlebih pengkajian terhadap kitab-kitab ilmu hadis periode pertama.

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan dari studi (yang ada) yang cenderung hanya menjelaskan masa kodifikasi hadis, studi kitab atau syarah hadis, ataupun manhaj para ulama dalam karyanya, dengan cara membaca dan menganalisa kitab karya al-Rāmahurmuzi sebagai orang pertama yang menyusun ilmu hadis. Dengan kata lain, bagaimana kontribusinya bagi perkembangan ilmu hadis melalui kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawī Wa al-Wa'i*. Sejalan dengan itu, empat pertanyaan dapat dirumuskan: (a) bagaimana sejarah perkembangan ilmu hadis pada zaman al-Rāmahurmuzi; (b) bagaimana kandungan kitab *Al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawī Wa al-Wa'i*; (c) bagaimana kontribusi al-Rāmahurmuzi terhadap perkembangan ilmu ruwat hadis; dan (d) bagaimana kontribusi al-Rāmahurmuzi terhadap perkembangan ilmu riwayat hadis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan analisis kritis terhadap diskursus ilmu hadis yang terkandung dalam kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawī Wa al-Wa'i*. Sumber primer yang digunakan dalam artikel ini adalah kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawī Wa al-Wa'i* karya al-Rāmahurmuzi.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan antara lain: Rahmat Sandi, "Manhaj dalam Kitab *Al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawī Wa al-Wa'i*," Jurnal Tahdis Volume 7, Nomor 2, Tahun 2016 (Sandi 2016). Dalam artikel ini dijelaskan tentang *manhaj* al-Rahamahurmuzi dalam kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawī Wa al-Wa'i*. Artikel ini berkesimpulan bahwa al-Rāmahurmuzi adalah orang pertama yang memperkenalkan metodologi ilmu hadis. Sejauh pencarian penulis, belum ditemukan tulisan yang membahas tentang kontribusi al-Rāmahurmuzi dalam perkembangan ilmu hadis khususnya dalam bahasan Ilmu ruwat hadis dan ilmu riwayat hadis.

## 2. Genealogi Pemikiran Al-Rāmahurmuzi dalam Bidang Ilmu Hadis

### *Setting Historis al-Rāmahurmuzi*

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Hasan bin Abdul Rahman bin Khalad al-Rāmahurmuzi (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 9), tidak ada yang menyebutkan kapan beliau lahir, namun menurut al-Khatib lahir pada tahun 265 H (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 11), dan meninggal pada tahun 360 H. Beberapa karyanya adalah: *Adab al-Mawā'id*, *Adab al-Nātiq*, *Imam al-Tanzīl fī al-Qur'an al-Karīm*, *Amṣal al-Nabi*, *Rabi' al-Mutīm fī Akhbar al-'Uṣyaq*, *Risalah al-Safar*, *al-Ritsa wāl-Ta'aziy*, *Kitab al-Rihanataini*, *al-Syaib wa al-Syabab*, *al-'Ilal fī Mukhtar al-Akhbar*, *al-falak fī Mukhtar al-Akhbar wa al-Asy'ar*, *Mubasathah al-Wizra*, *al-Nawādir wa al-Syawārid*, *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawī Wa Al-Wa'i*, *al-Manahil wa al-A'tha wa al-Hanin ilā al-Authan* ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 23-25).

Dalam kehidupan beliau, ada beberapa guru yang berpengaruh terhadap kehidupan dan pemikirannya, di antaranya adalah ayahnya sendiri 'Abd al-Rahman ibn al-Khallad, lalu Muḥammad ibn 'Abdillah al-Hadrami, Abu al-Husain Muḥammad ibn al-Husain al-Wadi'i, Abu Bakar Ja'far ibn Muḥammad al-Faryanbi, Abu Yahya Zakariya ibn Yahya al-Saji, Abu Ja'far Muḥammad ibn Usman ibn Abi Syaibah, Abu al-Qasim 'Abdullah ibn Muḥammad ibn 'Abd al-'Aziz al-Bagawi, Abu al-Hasan 'Ali ibn Rawhan al-Daqa, Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muḥammad ibn Sa'id al-Kufi dan masih banyak lagi gurunya yang lain (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 18-22). Selain kepada guru-guru di atas, untuk memperkuat keilmuannya dalam diskursus hadis dan ilmu hadis, beliau berguru juga kepada lebih dari 200 ulama hadis di zamannya (Azra 2005, hlm. 39). Adapun murid-muridnya antara lain adalah Abu al-Husain Muḥammad ibn Ahmad al-Shidawi, al-Hasan ibn al-Laits al-Syirazi, Abu Bakar Muḥammad ibn Musa ibn Mardawaih, al-Qādi Ahmad bin Ishaq al-Nahawandiy, Abu al-Qasim Abdillah bin Ahmad bin Ali al-Bagdādi ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 22).

Hadis, ilmu hadis, sejarah, dan sastra adalah diantara bidang keilmuan yang dikuasai, oleh karenanya ia termasuk seorang ulama besar yang memiliki banyak karya. Sehingga, beliau banyak mendapatkan komentar positif dari ulama lain yang sezaman dengannya ataupun setelahnya. Seperti komentar yang disampaikan oleh al-Sam'ani, beliau berkata, "seorang yang istimewa dan banyak hadisnya". Kemudian ada juga ulama lain yang menyampaikan pujian dengan mengatakan "Al-Rāmahurmuzi adalah seorang hakim yang adil, dia menempuh metode al-Jahiz, karya-karyanya bagus dan indah, ". Ibn al-Katib mengatakan bahwa dia adalah seorang sastrawan yang juga meriwayatkan hadis". Pujian kepadanya juga terdapat dalam kitab *Yatimah al-Dahr* karya al-Sa'labi dengan mengatakan "al-Hasan ibn 'Abd al-Rahman al-Rāmahurmuzi" termasuk tokoh ilmu kalam, singa sastra dan seorang tokoh terkemuka pada masanya...". Kemudian, Imam al-Dzahabi memandangnya sebagai seorang imam yang terjaga hapalannya (*al-hafiz*), kemudian ahli hadis (*muhaddits*), produktif dalam menulis dan menyusun kitab, seorang yang amanah dan dapat dipercaya, ahli sejarah (sejarawan) dan ahli sastra (sastrawan)" ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 12).

#### *Ilmu hadis pada zaman al-Rāmahurmuzi*

Abad ketiga Hijriyah dianggap sebagai masa keemasan kodifikasi ilmu-ilmu Islamiyah secara umum dan Ilmu Sunnah Nabawiyah secara khusus, dan banyak menghasilkan kitab-kitab hadis (Hasyimi 1993, hlm. 268). Ulama-ulama hadis pada abad keempat mengikuti jejak mereka dalam mengabdikan diri pada sunnah yang suci dan disiplin ilmunya, karena adanya kekhawatiran hilangnya ilmu hadis (Maulana 2016, hlm.111). Di antara mereka ada yang menggunakan cara-cara *al-Ṣaḥīḥain* dan *mentakhrij* hadis-hadis *Ṣaḥīḥ* di antaranya: Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah, Ṣaḥīḥ Ibn Hibban dll. Ada juga diantara mereka yang memakai metode penulisan *al-Sunan* dengan membatasi diri pada hadis-hadis yang berkaitan dengan sunnah dan hukum fiqh yang mencakup hadis-hadis *Ṣaḥīḥ* dan yang lainnya. Pada periode ini, ulama yang menuliskan hadis dan ilmu hadis mendapat apresiasi dan posisi yang terhormat (Sumbullah 2013, hlm. 2).

Pada permulaan abad ke-4 H, pemerintahan ada di bawah dinasti Abbasiyah. Tetapi, pada masa ini pemerintahan sudah mulai melemah dan kekuasaan Islam mengecil dan terbatas pada wilayah Baghdad dan sekitarnya dan banyaknya bermunculan kerajaan-kerajaan kecil. Namun, dibalik melemahnya sistem pemerintahan dinasti Abbasiyah pada masa ini justru dianggap sebagai puncak pengkajian dan peradaban Islam. Walaupun pemerintahan hanya berkutat di sekitaran Baghdad, ilmu pengetahuan justru tersebar ke berbagai penjuru dunia. Dalam diskursus ilmu hadis, pada abad ke-4 ini masih bercampur dengan keilmuan lain seperti fiqh, tafsir dan lainnya seperti kitab *al-Risalah* Imam Syafi' (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 9-10), *al-Muntaqa* Ibn al-Jarud, *Sunan* al-Dāruqūṭni, dll. Kitab-kitab ini melengkapi apa yang telah dimulai oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya, *Ikhtilaf al-Hadīṣ* dan al-Hafiz ibn Qutaibah dalam kitabnya, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadīṣ* dan karya lainnya yang ditulis dalam bidang ilmu tersebut pada abad ketiga. Kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i* karya Abu Muḥammad al-Rāmahurmuzi dianggap sebagai karya pertama dalam kodifikasi ilmu hadis, setelah itu kemudian berurutan muncul karya-karya ilmu hadis lainnya (Az-Zahrani 2015, hlm. 156).

Para ulama periode sebelumnya telah merintis pembukuan hadis dan ilmu hadis, yang kemudian karya-karya itu ditekuni dan didalami oleh para ulama periode abad keempat ini, dengan menghimpun keterangan-keterangan yang masih berserakan dalam beberapa kitab, kemudian dicarikan keterangan-keterangan lain sebagai pelengkap dan diberi komentar sampai menggali hukum yang terkandung di dalamnya (Itr 2016, hlm. 55). 'Ulum al-hadis tentunya mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Manhaj dan cabang *ulum al-hadis* adalah juga merupakan satu hal yang mengalami perkembangan dalam diskursus ilmu hadis (Rudliyana 2004, hlm. 120), namun yang menjadi ciri khas ulama abad ini adalah memberi komentar, catatan, ringkasan, dan penjelasan dari kitab-kitab periode sebelumnya (Ismail 1995, hlm. 104).

*Kitab al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i*

### Latar Belakang Penulisan Kitab

Peristiwa sejarah yang mencengangkan dan kemunduran politik, tidak disertai dengan kemunduran dalam ilmu pengetahuan. Para ulama memiliki geliat ilmiah dalam mengkritik para periwayat, memverifikasi hadis-hadis dan karangan-karangan mereka yang baik, dalam hal 'illat-'illat hadis, sejarah para periwayat, dan ilmu-ilmu hadis secara umum (Abu Zahwu 2017, hlm. 364). Hasil kajian mereka dituangkan dalam banyak kitab, hanya saja kitab-kitab tersebut memuat tema yang beragam, dan tidak membahas ilmu hadis secara khusus. Karena melihat banyaknya ulama senior yang menyibukan diri untuk hadis dan ilmu hadis, maka al-Rāmahurmuzi terdorong untuk menyusun sebuah kitab yang mengumpulkan konsep-konsep ilmu hadis yang telah dikemukakan para ulama senior itu secara tersendiri. Tidak terdapat kitab yang khusus membahas ilmu hadis secara tematik sebelum masa ini (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 26).

Abad ke 3 hijriyah terjadi banyak penyimpangan dengan lahirnya hadis-hadis palsu, sehingga kejadian ini menjadi faktor lahirnya *ulum al-hadis* berupa kaidah-kaidah ilmu hadis yang disusun oleh para ulama, sehingga bisa digunakan secara ilmiah untuk penelitian hadis (Al-Siba'i 1966, hlm. 101). Dalam kondisi seperti inilah, di masa berikutnya (abad ke-4 awal) hadir kitab *ulum al-hadis* pertama yang disusun oleh al-Rāmahurmuzi yaitu *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i*. Kitab ini kemudian menjadi panduan ulama generasi selanjutnya dalam menulis kitab-kitab *ulum al-hadis* yang ada di abad IV H. al-Hakim Muhammad ibn Abdillah al-Naysaburiy, Abu Nu'aim al-Asbahani, al-Khatib dan segenerasinya adalah ulama yang ikut berkontribusi menulis kitab-kitab *ulum al-hadis* setelah al-Rāmahurmuzi (Ash-Siddieqy 1997, hlm. 123). Lahirnya kitab ilmu hadis pada abad ini berbanding lurus dengan kegiatan pentashihan hadis yang dilakukan secara sistematis (Alamsyah 2015, hlm. 19), dan sebagai bukti kesungguhan para ulama dalam menjaga hadis (Idri 2010, hlm. 49).

Abad ke 4 H menjadi puncak kejayaan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari kesungguhan para ulama dalam mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Dalam diskursus ilmu hadis, abad pertama baru sebatas periwayatan hadis (belum terbentuk menjadi satu disiplin ilmu), kemudian pada abad kedua hadis mendapat perhatian yang lebih dengan dilakukannya penulisan dan penyusunan kitab-kitab hadis seperti lahirnya *Muwattha'* Imam Malik (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 27). Abad ketiga berkembang lagi dengan lahirnya kitab-kitab Musnad, namun seiring berjalannya waktu para ahli hadis pergi ke berbagai daerah untuk mencari dan mempelajari hadis dari para ulama senior, sehingga bisa mengumpulkan jalur-jalur periwayatan dan lahir kitab-kitab *jami'* (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 28).

Kemudian pada abad ke 4 ini sudah lahir beberapa kitab hadis, namun belum terbentuk kaidah-kaidah keilmuan dalam diskursus ilmu hadis secara tersendiri, ilmu hadis masih bercampur dengan beberapa ilmu seperti tafsir, fiqh, ushul fiqh seperti dalam kitab al-Risalah Imam Syafi'i. Semangat para ulama sebelum abad ke 4 ini adalah menghafal, mengumpulkan riwayat, dan membukukan hadis. Kondisi seperti inilah yang melatarbelakangi beliau untuk menulis kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi wa al-Wa'i* sebagai kitab pertama yang secara khusus membahas ilmu hadis (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm.28).

## Karakteristik Kitab

Kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi wa al-Wa'i* berawal dari beberapa eksemplar manuskrip, yang sāt ini disimpan di perpustakaan Fakultas Syari'ah Damaskus (Al-Khatib 1989, hlm. 13). Muhammad 'Ajjaj al-Khatib adalah ulama yang paling pertama kali mentahqiq kitab ini. Pembahasan dalam kitab yang sudah ditahqiq ini antara lain meliputi: *al-Muqaddimah*, baik *muqaddimah* penerbit maupun *muqaddimah* pentahqiq; biografi penulis kitab *al-Muhaddits al-Fāshil* (al-Rāmahurmuzi); sekilas tentang kitab *al-Muḥaddiṣ al-Fāsil*; Manuskrip kitab *al-Muhaddits al-Fāshil*; *Isnad* al-Kitab *al-Muhaddits al-Fāshil*, silsilah dan riwayat kitab *al-Muhaddits al-Fāshil*; dan referensi.

Kitab ini diawali dengan bab keutamaan menukil/mengutip dan diakhiri dengan bab tentang susunan dari riwayat-riwayat fiqh. Pada penutup kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i* yang ditahqiq oleh Ajjaj al-Khatib terdapat beberapa hal tambahan, di antaranya: Daftar isi, Daftar Pustaka, hadis-hadis Nabi, Nama-nama guru al-Rāmahurmuzi, sya'ir-sya'ir, perumpamaan, tema utama dalam kitab, tema-tema turunan Kitab al-Muḥaddiṣ al-Fāsil, koreksi terhadap kitab sebelumnya, (Sandi 2016, hlm. 193). Secara spesifik bahasan ilmu hadis dalam kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i* adalah tentang ilmu ruwat hadis dan ilmu riwayat hadis, tidak ditemukan bahasan seperti matan hadis, hadis shahih, dha'if, hadis ahad, hadis *mutawatir*, ataupun berkaitan dengan sanad seperti hadis *mursal*, *mu'dhal*, *munqathi'*, *mudallas* dan lain lain (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 29-30)

## Kandungan Kitab

Dalam kitab *al-Muḥaddiṣ al-Fāsil baīn al-Rāwi wa al-Wā'i* yang merupakan kitab ilmu hadis pertama ini terkandung *ilmu hadis* yang membahas tentang *ilmu ruwat* dan *ilmu riwayat* (Itr 2016, hlm. 66), pembahasan kitab ini berupa rincian tentang ilmu hadis, para penghafal hadis dan pandangan mereka dari berbagai sisi, syarat *tahamul* dan *ada'*, penjelasan beberapa hal-hal yang *musykil*, dan pandangan ulama tentang keadaan para periwayat hadis. Selain itu, ada juga pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan *adab ṭalabul hadis*, menghafal dan memurajaah, perjalanan dalam mencari hadis, penulisan dan pendiktean hadis, *majlis imla*, dan apa saja yang berhubungan dengan hal tersebut, tidak terkecuali ilmu usul hadis ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 5). Dibahas juga tentang *riwayah shahafiyah* atau periwayatan dengan *ijazah* dan *mukatabah* (Ismail 1991, hlm. 125). Tata cara *tahammul wa al-ada'* (penerimaan dan penyampaian) hadis, tata tertib rawi, kesungguhan ulama dalam pengembangan ilmu hadis dan yang berkaitan dengan ilmu hadis adalah juga di antara cakupan pembahasan dalam kitab ini (Itr 2016, hlm. 55).

## Ilmu hadis dalam kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi wa al-Wa'i*

Sistematika yang digunakan oleh Rāmahurmuzi dalam kitab ini adalah: Menuliskan muqaddimah kitab, dengan menjelaskan kedudukan hadis yang mulia karena merupakan wahyu dan sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, serta keutamaan para ahli hadis yang akan mendapatkan derajat yang tinggi (di sisi Allah), dan Allah akan menjaga dirinya dan hafalannya (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 159). Kemudian ia menjelaskan tentang sanad, dengan menyebutkan beberapa nama rawi, yang mana mereka itu merupakan ahli ilmu. Rawi-rawi yang meriwayatkan hadis kadang tidak memakai nama aslinya, tetapi menggunakan nama yang dinisbatkan selain kepada ayah-ayah mereka, terkadang dengan nama yang dinisbatkan kepada ibu-ibu mereka, atau nama yang disepakati *kunyahnya* dan masa hidup mereka (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 286-288).

Pembahasan ilmu ruwat hadis dalam kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i* meliputi bahasan tentang para rawi yang dikenal dengan nama kakek-nya dan tidak dinasabkan kepada ayahnya, rawi yang dikenal dengan *kunyah* kakeknya, rawi yang tidak dikenal nama aslinya tetapi lebih dikenal dengan *laqabnya*, rawi yang dinasabkan kepada ibunya, rawi yang *dilaqabkan* kepada ayahnya, para rawi yang diberi *kunyah* dengan sebutan Abi Hazm, Aba Maryam, Aba Ni'amah dan lain-lain (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 263-302).

Adapun pembasahan ilmu Riwayat dalam kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa Al-Wa'i* di antaranya mengenai keutamaan menukil hadis, keutamaan mencari hadis, sifat dan adab para pencari

hadis, bentuk penerimaan dengan *ijazah*, *munawalah*, *syahadah*, *qira'ah*, *washiyat bi al-kitab* dan periwayatan hadis dengan lafadz *sami'tu*, *anbāna*, *hadatsana*, *hadatsani* dan lain-lain (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 163-231 dan 363-599). Itu diantara kandungan ilmu hadis dalam kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i*, dan tidak ditemukan bahasan tentang matan hadis, kategorisasi hadis, ataupun tentang sanad hadis.

Beberapa contoh bahasan dapat dikemukakan di sini, antara lain misalnya tentang sifat-sifat seorang *muhadiṣ*, di sini dijelaskan mengenai kapasitas intelektualnya (*al-Dhabṭ*) dan integritas moralnya (*al-'Adalah*) (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 352). Kemudian beliau mendiskusikan mengenai sebab-sebab boleh dan tidaknya menuliskan hadis. Ia mengutip Abi Sa'id al-Khudry yang mengatakan: "kami telah berusaha membujuk Nabi supaya mengizinkan kami menulis hadis, namun beliau menolaknya." Lalu ia mengatakan bahwa al-A'masy (pernah) mendengar hadis dari Ishaq, kemudian dia menulisnya dirumahnya. Setelah itu, ia menyimpulkan bahwa larangan Nabi untuk menuliskan hadis adalah sebagai bentuk kehati-hatian, tetapi tidak lantas menjadi larangan bagi beberapa orang yang dipercaya oleh Nabi untuk menulisnya.

Selanjutnya, al-Rāmahurmuzi menyebutkan *shigat* (bentuk ungkapan) cara menyampaikan hadis. Dalam hal ini, ada yang menggunakan kalimat *sami'tu* (aku mendengar), ada yang menggunakan kalimat *anba'ani fulan dari fulan* (telah mengabarkan fulan dari fulan), terkadang juga menggunakan kalimat *qala li Fulan* (telah berkata kepadaku fulan), ada juga yang menggunakan kalimat *akhbarany fulan* (telah mengabarkan kepadaku fulan), dan ada juga yang menggunakan kalimat *haddatsana* (fulan telah mengabarkan kepada kami) dengan didahulukan namanya. Kemudian menyebutkan yang diperkirakan terjadi kesalahan, baik dalam riwayat lafadz atau makna, dan menjelaskan posisi para ulama atau Muhaddits dalam hal itu. al-Rāmahurmuzi mengutip perkataan al-Hasan bin Ali al-Hasan yang mengatakan: tidak mengapa hadis didahulukan atau diakhirkan apabila maknanya cacat (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 541).

Kemudian al-Rāmahurmuzi menjelaskan adab dan sifat pencari/ yang mempelajari *hadis*, dengan mengutip perkataan al-Mutharif, dia berkata: aku mendengar Malik bin Anas: aku berkata kepada ibuku: aku pergi (menuntut ilmu) dan kemudian menuliskan ilmu tersebut, maka ibuku berkata kepadaku: kemarilah! Pakailah pakaian ulama ini, lalu pergilah dan tulislah! dia berkata: kemudian dia (ibuku) mendatangiku, dan memakaikan pakaian yang indah kepadaku, dia meletakkannya di kepalaku dalam waktu yang lama dan memakaikan surban di atasnya, lalu dia (ibuku) berkata: sekarang pergilah, dan tulislah" (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 185).

Al-Rāmahurmuzi juga membagi tingkatan para periwayat hadis dan perjalanan mereka dalam mencari hadis, yaitu: *Tingkatan pertama*, diantaranya: 'Abdullah ibn Mubarak, yang mengumpulkan hadis sekitar Yaman, Irak, Mesir, Syam; Zaid bin al-Hubab yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Khurasan, Mesir, Syam; Abu Dawud al-Thayalisi yang mengumpulkan hadis sekitar Irak dan Jazirah. *Tingkatan kedua*, di antaranya: Asad bin Musa yang mengumpulkan hadis sekitar Yaman, Irak, Mesir, Syam; al-Mu'alla bin Manshur yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Mesir, Syam; Adam bin Abi Iyas yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Syam; dan Yahya bin Hasan dan ulama sekitar Irak, Yaman, Syam (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 229).

*Tingkatan ketiga*, di antaranya: Ahmad bin Hanbal yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Yaman, Syam; Ishaq bin Rahawaih yang mengumpulkan hadis sekitar Yaman, Syam; Yahya bin Ma'in yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Mesir, Syam; Ali bin Bahr al-Buri yang mengumpulkan hadis sekitar Irak dan Yaman dan kadang-kadang ke Syam; Nu'aim bin Hamad yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Yaman, Mesir dan Syam; Yahya bin Yahya al-Khurasan yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Yamamah, Mesir, Syam; Ahmad bin Shalih al-Mishri yang mengumpulkan hadis sekitar Yaman, Irak, Mesir; dan Abu Nashr al-Tumar yang mengumpulkan hadis sekitar Irak dan Syam (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 230).

*Tingkatan keempat*, Muhammad bin Yahya an-Naisaburi yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Mesir, Yaman, Syam; Abu Zur'ah al-Razi dan Abu Hatim yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Hijaz, Syam; Ahmad bin al-Furat al-Ashbahani dan Ahmad bin Manshur al-Ramadiy keduanya mengumpulkan hadis sekitar Irak, Yaman, Mesir, Syam; Ya'qub bin Sufyan yang mengumpulkan hadis

sekitar Irak, Mesir, Syam; Abu Dawud al-Sijistani yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Hijaz, Mesir, Syam; Abu Ismail Muhammad bin Ismail al-Tirmidzi yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Mesir, Syam; dan Ibrahim bin al-Husain al-Hamadzati yang mengumpulkan hadis sekitar Irak, Mesir dan Syam ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 231).

*Tingkatan kelima*, seperti: Musa bin Harun, Husen bin Ishaq, 'Abdan, Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Khuzaimah, Ibn Sha'id, Abu 'Abdirrahman al-Nasa'i, Abu 'Arubah al-Husen bin Abi Ma'syar, Ibn Abi Dawud, Zakariya bin Yahya, Muhammad bin Jarir, 'Abdurrahman bin Abi Hatim, dan Ahmad bin Umair. Ibn Syihab pergi ke Syam menemui 'Atha bin Yazid dan Ibn Haywah; Yahya bin Abi Katsir pergi ke Madinah dan menemui anak-anak (generasi) para shahabat; Muhammad bin Sirin pergi ke Kufah dan bertemu 'Abidah, 'Alqamah dan 'Abdurrahman bin Abi Layla. Al- Auza'i bertemu Yahya bin Abi Katsir di Yamamah dan masuk daerah Basrah (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 231-233).

#### *Bentuk-bentuk penerimaan dan penyampaian hadis (Tahammul wa al-'Ada)*

Ungkapan penyampaian hadis yang diterima dengan cara mendengar langsung pada umumnya digunakan lafadz yang menunjukkan *syahadah* (menyaksikan), seperti: *haddatsana* (telah menceritakan kepada kami) Abu al-Qasim bin Bahr al-Jauhary, *haddatsana* (telah menceritakan kepada kami) Bisyr bin Walid, *haddatsana* (telah menceritakan kepada kami) 'Abdurrahman bin Abi Ziyad, dari ayahnya, ia berkata: aku menyaksikan Abu Salamah bin Abdirrahman mengabarkan kepada 'Abdurrahman bin al-Harits. Terkadang juga menggunakan lafadz *sami'tu* (aku mendengar), seperti: telah menceritakan kepada kami Hammam bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Uqbah al-emendengar Sa'id bin Jubair berkata: aku mendengar Ibn Abas berkata: aku mendengar Rasulullah berkhotbah: "Kalian bertemu Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, berjalan, dan tidak dikhitan."

Ada juga yang menggunakan lafadz *haddatsana fulan* (telah menceritakan kepada kami), seperti: telah menceritakan kepada kami 'Abdan dan Ja'far bin Muhammad al-Khariky, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Hammad bin al-Ju'd, telah menceritakan kepada kami Qatadah bahwasanya Muhammad bin Sirin telah menceritakan kepadanya bahwasanya Abu Hurairah berkata: bahwa Rasulullah telah menetapkan mengenai hewan *musarrah* (yang tidak diperah oleh pemiliknya) yaitu apabila seseorang hendak membelinya dan kemudian memerahnya, maka ia bisa memilih untuk menahannya atau mengembalikannya dengan disertai satu *sha* kurma".

Ada juga yang menggunakan lafadz *anba'any*, seperti: telah menceritakan kepadaku ayahku dan dan Ibn Zhair, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hakim, telah menceritakan kepada kami Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dia berkata: *anba'any* (telah mengabarkan kepadaku) Hammad bin Abi Salamah, Abdul Aziz bin Shuhaib, 'Attab (majikan Hurmuz), dan Sulaiman at-Tamimy bahwasanya mereka mendengar Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah berkata: barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka" ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 461).

Ungkapan penyampaian hadis yang diterima melalui *wijadah* dengan menemukan riwayat dalam kitab, seperti: telah menceritakan kepada kami Hammam bin muhammad al-'Abdy, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Hasan al-'Allaf, telah menceritakan kepada kami Nail bin Najih, telah menceritakan kepada kami 'Aidz bin Habib, dari Muhammad bin Sa'id, dia berkata: ketika Muhammad bin Alamah al-Anshary wafat, aku menemukan di dalam gantungan pedangnya kitab bertuliskan: *bismillahirrahmanirrahim*, aku mendengar Nabi bersabda begini dan begini.

Ada pula penyampaian hadis yang diterima melalui *wijadah* dengan membaca pada kitab fulan dengan tulisan dari fulan, dan memberitahuku bahwa itu tulisan fulan, (Şalih 1977, hlm. 99), seperti: Telah menyampaikan kepada kami Muhammad bin 'Abdus bin Kamil, telah menyampaikan kepada kami Ismail bin Ubaid, ia berkata: aku membaca kitab Abi 'Abdirrahim dan mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Salamah bahwasannya (kitab yang sedang aku baca) adalah tulisan Abi 'Abdirrahim: dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Amr bin Murrāh, dari 'Abdillah bin al-Harits, telah menyampaikan

kepadaku Jamil al-Najraniy ia berkata: aku mendengar Jundub bin 'Abdillah berkata, aku mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda sebelum wafatnya.

Ungkapan penyampaian hadis yang diterima melalui *ijazah* dan *munawalah*, seperti: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Ahmad bin Ma'dan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Humais al-Maky, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin 'Ubaid al-Darrisy, telah menceritakan kepada kami Shalih bin 'Amr, dari Hasan: bahwasanya ia tidak pernah melihat para ahli hadis meninggalkan kitabnya, dan berkata: riwayatkanlah (apa yang kau terima) dariku dan apa yang ada dalam kitabku seluruhnya ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 435).

Kemudian, ungkapan penyampaian hadis yang diterima melalui *wasiat*, seperti: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami 'Arim, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dia berkata: aku berkata kepada Muhammad: sesungguhnya fulan mewasiatkan kitabnya kepadaku, apakah aku bisa menceritakan isinya? Dia berkata: Ya, kemudian dia berkata kepadaku setelah itu: Aku tidak memerintahmu dan tidak pula melarangmu ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 459).

Selanjutnya al-Rāmahurmuzi juga memasukan pembahasan tentang makruhnya banyak meriwayatkan, seperti: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah al-Hadlramī, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numair, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, dari Asy'ats, dari al-Sya'by, dari Qarzhah bin Ka'ab al-Anshary, dia berkata: Umar berkata: "kurangilah riwayat dari Rasulullah, karena aku rekan kalian" ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 553).

Kemudian al-Rāmahurmuzi melakukan pengelompokan dalam penyusunan berdasarkan bab, seperti: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Yusuf al-'Askary, dia berkata: aku mendengar al-Husain bin Humaid bin al-Rabi' berkata: dia berkata kepada Waki': kamu menyusun kitab ini berdasarkan bab, bab ini dan bab ini ( 1984, hlm. 609). Dan ia juga memasukan pembahasan tentang para ulama yang menyusun dari riwayat fiqih, yang pertama menyusun kitab hadis berdasarkan bab fiqih adalah al-Rabi' bin Shabih di Bashrah, Sa'id bin 'Arubah, Khalid bin Jamil, Ma'mar bin Rasyid di Yaman, dan Ibn Juraiz di Makah ( Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 611).

### Kontribusi Untuk Perkembangan Ilmu Hadis

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, dalam sejarah Perkembangan ilmu hadis abad keempat dianggap sebagai puncak kematangan disiplin ilmu hadis, karena pada abad ini berhasil menggabungkan dan menyempurnakan berbagai disiplin ilmu yang masih berserakan dan terpisah pada abad-abad sebelumnya. Walaupun sebelumnya (pada abad ke-3) terdapat banyak kitab-kitab dalam disiplin ilmu hadis yang ditulis oleh para ulama, namun pembahasan ilmu hadis dalam kitab-kitab tersebut hanya sebagian dan baru terdiri dari bab-bab tertentu saja (Khon 2019, hlm. 82). Hal itu sebagaimana disebutkan dalam tulisan al-Zahrani, bahwa al-Rāmahurmuzi memiliki peranan penting dalam ilmu *hadis*, karena beliau menjadi seorang ulama yang pertama kali menyusun kitab *Ulumul Hadis* secara tematik dan tidak bercampur dengan ilmu-ilmu yang lain. Ini dapat dilihat dari ungkapan al-Zahabi yang mengatakan " ما أحسنه من كتاب " Betapa bagusny kitab ini! (Al-Dzahabi 1993, 16, hlm. 73). Kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i* merupakan kitab *ilmu hadis* pertama yang membahas tentang ilmu ruwat dan ilmu riwayat al-Hadis. Kitab ini menjadi karya terbaik di bidangnya pada saat itu (Itr 2016, hlm. 55). Sekalipun kitab ini belum optimal cakupannya, namun dalam sejarahnya ia tetap dinyatakan sebagai kitab pertama. Kitab ini yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya karya dalam Ilmu Mustalah al-hadis lainnya setelah itu (Al-Zahrani 2015, hlm. 156).

Al-Rāmahurmuzi tidak secara khusus mendefinisikan ilmu ruwat hadis dan ilmu riwayat hadis, namun penulis mencoba melihat peta kajian ilmu hadis dari Nurudin Itr kemudian mengkontekstualisasikannya ke dalam kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i*. Menurut Nurudin Itr Ilmu Ruwat adalah ilmu yang membahas identitas para rawi, yaitu ilmu yang meneliti sejumlah data yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan tentang keadaan para rawi, dengan upaya menyingkap tabir yang menutupi identitas mereka sehingga para rawi ini dapat dikenal dengan sempurna. Sedangkan Ilmu riwayat hadis adalah ilmu yang membahas karakteristik para rawi, yang



berkenaan dengan para rawi dari sisi diterima atau ditolaknya hadis yang diriwayatkan. (Itr 2016, hlm. 66)

Hal ini sama seperti pembahasan dalam kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i*, seperti niat para pencari hadis, *rihlah* para ulama dalam mencari hadis, bentuk-bentuk *tahammul wa al-ada'* (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 675) yang menurut Itr termasuk kategori Ilmu Riwayat Hadis. Kemudian juga sama ada pembahasan tentang *nasab* para rawi, *kunyah* para rawi, *laqab* para rawi (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 674) yang menurut Itr termasuk kategori ilmu Ruwat Hadis. Ibn Hajar berkomentar bahwa kitab *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i* karya Al-Rāmahurmuzi adalah kitab pertama dalam diskursus ilmu hadis, akan tetapi kitab ini belum lengkap dan mencakup seluruh ilmu hadis. Namun hal ini tidak mengurangi substansi kitab ini sebagai kitab pertama dalam ilmu hadis (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 34).

Di antara kontribusi al-Rāmahurmuzi dalam ilmu *ruwat* hadis adalah dengan memberikan penjelasan-penjelasan terperinci juga menukil riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ilmu itu, seperti para rawi yang dikenal dengan *kunyahnya*, para rawi yang dikenal dengan *laqabnya*, rawi yang *dinasabkan* kepada kakeknya dan lain-lain (Al-Rāmahurmuzi 1984, hlm. 674). Begitupun dengan kontribusinya dalam ilmu riwayat hadis, karena di antara keunggulan kitab ini adalah dengan mengutip riwayat-riwayat yang berkaitan seperti bentuk-bentuk periwayatan hadis, keutamaan mencari/mempelajari hadis, niat dalam mencari hadis dan lain-lain (Al-Rāmahurmuzi 1984, Hlm. 673).

Karya yang terlahir setelah *al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i* di antaranya adalah *Ma'rifah 'Ulum al-hadits* karya al-Hakim Abu Abdullah An-Naisaburi (w. 405 H) tetapi kurang sistematis, kemudian diikuti kitab *al-Jami' li Adab al-Syaikh* karya al-Khathib Abu Bakar al-Baghdadi (w. 364 H) dan kitab-kitab lainnya yang ditulis oleh ulama setelah generasi ini (Khon 2019, hlm. 82). Kitab-kitab ilmu hadis lainnya yang muncul berikutnya antara lain: *al-'Ilma fi Dhabt al-Riwayah wa Taqyid al-Asma* karya al-Qadhi Iyadh bin Musa, *Ma La Yasi'u al-Muhaddits Jahlahu* karya Abu Hafis Umar bin Abd Majid al-Mayanzi, dan *Ulum al-hadits* atau yang lebih terkenal dengan sebutan *Muqaddimah Ibn Shalah* karya Abu Amr dan Utsman bin Abd Rahman al-Syahrāzuri (Fisa t.t, hlm. 19). Terpisahnya diskursus ilmu hadis dengan ilmu-ilmu yang lain menjadi penopang utama dalam melakukan penelitian hadis, sehingga hadis-hadis Nabi tidak mudah tercampur dengan selain hadis dan menjaga kesucian ajaran Islam (Sya'roni 2002, hlm. 17). Dari kajian ilmu hadis tersebut, maka lahirlah term-term seperti shahih, dha'if, hasan, dan yang lainnya (Noorhidayati 2009, hlm. 42). Sebab, Ilmu hadis merupakan sentral mekanisme syara' bagi umat Islam dalam menjalankan hukum syariat (Shafwan 2020, hlm. 19).

### 3. Kesimpulan

Dalam sejarahnya, ilmu hadis mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman. Pada abad ketiga ilmu ini masih bercampur dengan disiplin ilmu lainnya seperti tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan dalam satu kitab hanya ada beberapa bab saja tentang ilmu hadis, seperti yang terdapat dalam kitab *al-Risalah* Imam Syafi'i. Abad keempat merupakan puncak kematangan dan perkembangan dari abad sebelumnya dalam ilmu hadis, karena ilmu ini telah berpisah dengan disiplin ilmu yang lainnya dan menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya kitab *Al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i* karya al-Rāmahurmuzi yang membahas tentang hal ihwal personal periwayat (ilmu Ruwat Hadis), dan bentuk-bentuk penerimaan serta periwayatan hadis (Ilmu Riwayat Hadis).

Memang, kitab *al-Muhaddits al-Fashil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i* tidak membahas persoalan ilmu hadis secara menyeluruh (karena hanya ditemukan tentang ilmu ruwat dan ilmu riwayat hadis saja, dan tidak ditemukan bahasan ilmu hadis yang lain seperti sanad dan matan), namun kitab itu telah membidani lahirnya kita-kitab ilmu hadis yang lain, karena ia menjadi kitab yang lahir pertama dalam perkembangan ilmu hadis setelah terpisah dari disiplin ilmu yang lainnya. Dua pembahasan utama yang ada dalam kitab itu adalah tentang ilmu *ruwat hadis* dan *ilmu riwayat hadis*.

Kontribusi besar yang diberikan oleh al-Rahamahurmuzi adalah terlahirnya karya beliau yang berjudul *al-Muhaddits al-Fashil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i*, karena ia menjadi peletak batu pertama bagi

perkembangan ilmu hadis setelah berpisah dengan ilmu lainnya. Lahirnya kitab itu kemudian menjadi dasar bagi munculnya kitab-kitab lain karya para ulama ilmu hadis yang bisa dirasakan manfaatnya sampai sekarang. Secara spesifik dalam ilmu ruwat hadis, al-Rahamahurmuzi memberikan penjelasan yang rinci dan mengutip riwayat-riwayat yang berkaitan. Begitupun dengan kontribusinya dalam ilmu riwayat hadis.

## Daftar Pustaka

- Abu Zahwu, Muhammad. 2017. *The History of Hadith (Historiografi Hadits Nabi dari Masa Ke Masa)*. Depok: Keira Publishing.
- Alamsyah. 2015. *Ilmu-Ilmu Hadis (Ulum al-Hadis)*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Azami, Muhammad Musthafa. Al-. 2018. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Musthafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ash-Siddieqy, Hasbi. 1997. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve.
- Dzahabi, Al-Imam al-Hafizh Syamsu al-Din Muhammad bin Ahmad. Al-. 1993. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Vol. 16. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Khatib, Muhammad 'Ajjaj. Al-.1989. *Usul al-Hadis*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Fisa, Triansyah. t.t. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Aceh: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.
- Hasyimi, Ahmad. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, M. Syuhudi. 1991. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa.
- Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Itr, Nuruddin. 2016. *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo. Bandung: Rosdakarya.
- Khon, Abdul Majid. 2019. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- L, Sulaemang. 2014. "Manhaj 'Ajjaj Al-Khatib (Analisis Kritis Terhadap Kitab Ushul al-Hadis, 'Ulumuh Wa Mushtalahuh)." *Jurnal Al-Munzir* 7 (1).
- Maulana, Luthfi. 2016. "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital." *Jurnal Esensia* 17 (1).
- Noorhidayati, Salamah. 2009. *Kritik Teks Hadis: Analisis Tentang Al-Riwayah Bi al-Makna dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Purnama, Rizal Faturohman, and Rizal Samsul Mutaqin. 2021. "Membaca Wacana Kajian Al-Quran dan Tafsir Di Kalangan Sarjana Barat: Analisis Pemikiran Andrew Rippin." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan Hadis* 9 (1).
- Rāmahurmuzi, al-Hasan bin Abdul Rahman. Al-. 1984. *Al-Muhaddits al-Fāshil Baina al-Rawi Wa al-Wa'i*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Rodliyana, Muhammad Dede. 2004. *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits dari Klasik Sampai Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifuddin. 2011. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ṣālih, Subhi. 1977. *'Ulum al-Hadis Wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin.
- Sandi, Rahmat. 2016. "Manhaj al-Rāmahurmuzi dalam Kitab al-Muhaddits al-Fasil Bain al-Rawi Wa al-Wa'i." *Jurnal Tahdis* 7 (2).
- Siba'i, Mustafa. Al-. 1966. *Al-Sunnah Wa Makanatuha Fī Tasyri' al-Islami*. t.tp: Dār al-Qaumiyah.
- Shafwan, Muhammad Hambal. 2020. *Studi Ilmu Hadits: Panduan Lengkap Memahami Ilmu Hadits Dirayah dan Riwayah, Serta Dilengkapi Studi Sembilan Kitab Induk Hadis*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Solahudin, Agus, and Agus Suryadi. 2009. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumbullah, Umi. 2013. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sya'roni, Utsman. 2002. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya.
- Zahrani, Muhammad. Al-. 2015. *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi*, terj. Muhammad Rum, Jakarta: Dār al-Haq.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).